

BAB II

PERENNIALISME, JEJAK FILSAFAT ABADI

A. Apakah Perennialisme

Diduga, untuk pertama kali istilah perennial dipakai oleh Augustinus Steuchus (1497-1548) sebagai judul karyanya, *de perenni philosophia*, yang diterbitkan pertama kali pada tahun 1540 (Nasr, 1995:7). Istilah itu kemudian dipopulerkan oleh Leibnitz dalam sepucuk suratnya yang ditulis pada tahun 1715 bahwa pencarian kebenaran hakiki yang dilakukan oleh para filsuf melalui jejak tradisi adalah hakekat filsafat perennial (*Ibid.*).

Secara etimologis, perennial berasal dari *perennis*, yang berarti kekal atau abadi. Oleh sebab itu, filsafat perennial disebut juga dengan filsafat keabadian. Dengan mengutip Frithjof Schuon, Arqom Kuswanjono menulis sebagai berikut :

"Filsafat perennial merupakan metafisika yang mengakui realitas ilahi yang bersifat substansial bagi dunia benda-benda, hidup dan pikiran; merupakan psikologi yang menemukan sesuatu yang di dalam jiwa bahkan identik dengan realitas ilahi; merupakan etika yang menempatkan tujuan akhir manusia pada pengetahuan tentang 'dasar' yang imanen maupun transenden dari segala yang ada. Unsur-unsur filsafat perennial dapat ditemukan pada tradisi-tradisi bangsa primitif dalam setiap agama dunia dan pada bentuk-bentuk yang berkembang secara penuh pada setiap hal dari agama-agama yang lebih tinggi." (Kuswanjono, 1997:96).

Sekian lama, kearifan filsafat perennial seolah ditenggelamkan oleh dominasi filsafat keduniawian yang berkembang di dunia Barat, di mana aliran filsafat tersebut lebih menitikberatkan pada pada gagasan evolusi pemikiran dan 'kemajuan' menuju kebenaran.

Baru pada abad inilah, tulis Nasr, konsep filsafat perennial muncul ke permukaan (Nasr, 1995:7). Dengan demikian, filsafat perennial mengandung arti sebagai sebuah kebenaran kekal di pusat semua tradisi yang berkaitan dengan 'sanatana dharma' dalam Hindu dan 'al-hikmah al-khalidah' atau 'al-hikmah al-laduniyah' dalam agama Islam (*Ibid.*).

Tentang perennialisme, Huston Smith --dengan mengutip Aldous Huxley-- mengatakan :

"...Metafisika yang mengenali adanya sebuah realitas yang bersifat substansial bagi dunia bendawi, hayati maupun akali; Psikologi yang menemukan dalam jiwa manusia sesuatu yang mirip, atau bahkan identik, dengan realitas ilahi tersebut; dan Etika yang menempatkan tujuan akhir manusia dalam pengetahuan terhadap dasar yang imanen dan transenden terhadap segala sesuatu." (Smith, 1996:118).

Jelasnya, filsafat perennial berisi ajakan untuk kembali pada kesadaran primordial atau tradisi yang eksistensinya berupa 'divine origin' dan kerap melakukan 'passing over' atas wilayah agama-agama. Nilai-nilai substantif, sebagai dituju oleh perennialisme, pada dasarnya adalah fitrah agama.

Untuk mendapatkan gambaran tentang sumber-sumber konsep filsafat perennial, kita harus kembali ke belakang, ke zaman sebelum Leibniz maupun Steuco. Memang, Steuco dianggap sebagai penemu gagasan filsafat perennial, namun model tersebut memiliki signifikansi sejarah yang sangat panjang. Yang dimaksud sebagai *de perenni philosophy* dalam judul bukunya adalah filsafat yang memiliki 'daya tahan' atau 'tahan lama'.

Menurut Charles B Schmitt, pendahulu intelektual yang paling dekat dengan Steuco adalah Marcilio Ficino (1433-1499) dan Pico de la Mirandola (1463-1494). Kedua orang ini mempunyai peran besar dalam mempopulerkan tradisi filsafat non-Aristotelian selama masa renaissance, di mana mereka menggali sumber filsafat mereka dari wilayah yang luas dan beragam, kemudian merumuskan sebuah sistem filsafat yang bertentangan dengan tradisi Aristotelian Skolastik Tradisional (Schmitt, 1996:35).

Satu di antara tema sentral filsafat Ficino adalah adanya kesatuan dan keutuhan dunia ini, yang secara mendalam lebih riil daripada keragaman yang muncul pada penampakannya. Ide ini, biarpun sudah bisa ditemukan pada tulisan Plato sendiri, namun baru mendapat penegasan secara pasti pada saat berkembangnya Neo-Platonisme pada waktu yang lebih kemudian oleh pengikut Ficino.

Menurut Ficino, filsafat orang-orang masa lampau tidak lain dari agama yang diwahyukan (*docta religio*) dan ia tampak mengidentikkan kesemuanya itu sebagai sebuah *pia quedam philosophia* yang telah mengalami penyempurnaan di tangan Plato. Begitu pentingnya tradisi yang lahir di masa lampau, sehingga ia membuat ungkapan, "Sipapun yang ingin merasakan kesegaran paling nikmat dari air hikmah, haruslah meminumnya langsung dari puncak perennialnya." (*Ibid*, 37).

Jika Ficino membawa sumber-sumber filsafat kuno sebagai 'inti ajaran' dengan pengkhususan filsafat Plato sebagai kriteria yang harus dijadikan patokan, maka Pico lebih memberikan tempat yang sejajar kepada semua filsuf. Baginya kesejatian tidak hanya bersumber dari dua hal, filsafat dan teologi, seperti yang diyakini oleh Ficino. Tetapi kesejatian berasal dari berbagai sumber (*Ibid*, 39).

Dari abstraksi di atas, kita memahami bahwa filsafat perennial memiliki tradisi panjang untuk sampai pada kegandrungan tertentu sehingga menarik perhatian kaum akademisi saat ini. Dengan mengutip Nasr, Hidayat dan Nafis menganggap bahwa filsafat perennial mirip sebuah pohon, akar-akarnya tertanam melalui wahyu di dalam sifat ilahidan darinyatumbuh batang dan cabang-cabang sepanjang zaman (Hidayat dan Nafis, 1995:3).

B. Asumsi-asumsi dan Rancangbangun Filsafat Perennial

a. Asumsi-asumsi

Filsafat perennial memiliki cabang-cabang dan ranting-ranting yang berhubungan dengan kosmologi, antropologi, seni, dan disiplin-disiplin lain, tapi dalam jantungnya terletak metafisika murni. Metafisika dalam perspektif filsafat perennial adalah 'pengetahuan mengenai yang kudus' (*scientia sacra*). Metafisika dalam perpektif ini merupakan pengetahuan *ilahi-yah* yang sesungguhnya, bukan suatu konstruk mental yang akan berubah dengan berubahnya suatu zaman, atau dengan munculnya penemuan-penemuan baru dari pengetahuan dunia material (Nasr, 1992:87).

Dalam melakukan studi agama, pendekatan yang dilakukan oleh filsafat perennial adalah pendekatan tradisional. Pengertian tradisional, bukanlah pandangan sentimentil bahwa semua agama sama, melainkan 'tradisi' yang menjadi unsur fundamental yang mengatasi realitas, sebagaimana dalam pandangan 'aliran tradisional' (*Ibid.*).

Untuk bisa secara tepat memahami pendekatan tradisional dalam melakukan studi agama-agama --paling tidak-- kita perlu menelaah hal-hal fundamental yang mengangkut pandangan tentang realitas dan metafisika yang mendasari semua ajaran. Menurut

pandangan filsafat perennial, realitas tidak hilang oleh dunia psikofisik di mana manusia biasa berfungsi, atau kesadaran tak terbatas pada tingkat kesadaran biasa dari kemanusiaan sekarang.

Realitas Tertinggi, seperti ditulis Nasr, melampaui semua ketentuan dan batasan. Ia absolut dan tak terbatas. Dari-Nya kebaikan melimpah seperti cahaya yang memancar secara niscaya dari matahari. Lalu, dalam alam yang hierarkis ini, kehidupan manusia berlangsung dan mempunyai makna. Agama, bukan cuma kunci untuk memahami alam raya, tapi juga alat yang penting bagi manusia untuk menempuh perjalanan dari tingkat yang lebih rendah sampai tingkat yang paling tinggi (*Ibid*, 88).

Memang agama memiliki dimensi sosial dan psikologis, tapi agama tidak bisa direduksi ke dalam manifestasi-manifestasi sosial ataupun psikologis. Karena pada prinsipnya agama itu lahir dari hasil kooperasi antara 'nilai ilahiyah' dengan sifat kolektifitas manusia yang diharuskan (dalam bahasa ekstrem: ditakdirkan) untuk menerima jejak dari nilai itu.

Filsafat perennial mencurahkan seluruh perhatiannya pada agama dalam realitas adikodrati yang bersifat trans-historis untuk bisa memahami agama

yang kompleks. Dengan perennialisme, disadari betul bahwa ada realitas absolut di balik kosmos. Karena alam pada dasarnya merupakan bentuk manifestasi dari Yang Maha Absolut itu.

Karena itu, lalu eksistensi alam bertingkat-tingkat. Mulai dari Tuhan pada peringkat tertinggi hingga manusia dan makhluk-makhluk di bawah manusia (Rahman, 1993b:11).

Melalui agama, manusia bisa secara gradual menempuh derajat dari yang rendah sampai pada tingkat tertinggi, yaitu pada kondisi ia merasakan *fana'* bersama Tuhan.

Karena itu, bagi Budhy Munawar-Rahman, agama bisa dilihat dari dua sisi: 1) dari sisi ketuhanan sebagai 'Asal yang Ilahi' (*divine origin*), 2) dari sisi manusiawi, sebagai jalan kembali kepada Tuhan (*Ibid*, 12).

Perennialisme, yang konstruksi teoritiknya memiliki penekanan pada tradisi, memandang bahkan mempercayai bahwa ada 'tradisi primordial' yang membentuk warisan intelektual dan spiritual manusia. Tradisi itu muncul pada saat ada pertautan antara langit dan bumi. Eksistensi tradisi primordial seperti disebutkan tadi dibuktikan dengan adanya tradisi berikutnya sebagai derivikasi yang tidak sekedar sebagai bagian

dari kontinuitas sejarah (Nasr, 1992:89).

Tradisi dalam penggunaan secara teknis dalam filsafat perennial, berarti kesejatian atau prinsip dari Yang Asal Ilahi yang diwahyukan atau dibebaskan kepada manusia melalui berbagai figur yang dipilih, seperti para Rasul, Nabi-nabi, Avatar, Logos, dan lain-lain (Nasr, 1996:146).

Dari segi yang hakiki, tradisi merupakan prinsip-prinsip yang diwahyukan itu sendiri, yang ditujukan untuk mengikat manusia dengan 'langit'. Dengan bahasa lain, tradisi itu asal eksistensi manusia.

Di sini tradisi ditempatkan sebagai ruh kebudayaan, dan bukan sebagai fenomena atau produk kebudayaan. Pendapat serupa, menurut Abdul Hadi WM (1998:17), bisa dilihat dalam karangan-karangan Seyed Hosein Nasr. Menurut Nasr, tidak hanya berarti sehimpunan adat istiadat atau kebiasaan-kebiasaan, gagasan-gagasan dan pandangan hidup yang secara turun temurun dialihkan dari generasi yang satu ke generasi yang lain.

Penemuan kembali tradisi menggambarkan semacam kompensasi kosmik, karunia dari Tahta Ilahi yang merahmati, yang memungkinkan pada peristiwa ketika semua terlihat telah lenyap, menyatakan kembali Kebenaran yang menggambarkan setiap pusat dan esensi

tradisi. Formulasi titik pandang tradisional adalah sebuah respons kesunyian, yang merupakan awal maupun akhir kehidupan manusia, terhadap ratapan malapetaka kelalaian manusia modern di dunia yang kosong dari kesucian.

Dalam pengertiannya yang lebih universal, tradisi dapat dianggap memasukkan prinsip-prinsip yang mengikat manusia ke Surga, dan karena itu agama, sementara dari titik pandang agama yang lain, berarti kebenaran-kebenaran atau prinsip-prinsip tentang Ilahi yang dinampakkan untuk kemanusiaan.

b. Konstruksi Teoritik Filsafat Perennial

Melalui paradigma Huston Smith, setidaknya ditemukan rumusan yang lebih baik mengenai filsafat perennial melalui tiga tema fundamental: metafisika, psikologi dan etika. Tiga hal itu menjadi entry-point untuk secara tepat membidik filsafat perennial.

1. Metafisika

Apapun adanya, filsafat perennial secara lugas menyatakan bersifat ontologis. Soalnya, pada wilayah itu ada perdebatan mengenai *Being* (Wujud). Wujud, menjadi substansi pembahasan filsafat perennial, karena ia merujuk pada adanya Realitas Absolut yang menjadi pusat semua tradisi. Martin Heidegger, tulis Smith, menyatakan bahwa Barat telah melupakan perta-

nyaan tentang Wujud (Smith, 1996:118).

Realitas mengejawantah dalam tradisi-tradisi. Dengan mengutip Schuon, Smith mengemukakan bahwa ada kemungkinan untuk tidak perlu lagi kesejatan baru.

Dalam kutipan tersebut, ia menulis :

"...Karena apa yang diperlukan pada zaman kita ini adalah menyediakan kepada manusia kunci-kunci. Kunci-kunci itu berasal dari manuskrip abadi yang terdapat dalam inti jiwa manusia." (*Ibid*, 131).

2. Psikologis

Psikologilah yang menemukan dalam jiwa manusia sesuatu yang mirip, atau bahkan identik, dengan Realitas Ilahi. Demikian dikatakan Huston Smith. Sementara dalam *Religio Medici*, Sir Thomas Brown menulis, "Manusia adalah amphibi besar yang hekekatnya telah menyebabkan ia hidup, tidak hanya seperti makhluk lain dengan elemen-elemen yang berbeda, melainkan dalam dunia-dunia yang terpisah dan berbeda." (*Ibid*, 133).

Psikologi perennial secara tegas memberikan tempat yang cukup penting kepada mistisisme, sebuah laku yang memiliki elan vital kebersihan *soul* dalam pencapaian derajat-derajat keilahian.

Dalam diri manusia terdapat dualitas, yaitu: aku-objek (*me*) yang bersifat terbatas, dan aku-subjek (*I*), yang dapat membuktikan bahwa dalam dirinya

terdapat kualitas untuk mengatasi keterbatasan-keterbatasan. Pada 'aku-subjek', para mistikus lebih menakankan laku spiritualnya. Karena pada 'aku-subjek' seseorang bisa dapat secara tegas melakukan ikhtiar menuju proses pencapaian derajat keilahian.

Di dalam jiwa setiap makhluk, tutur Smith, menginkarnasi Firman yang tak terhingga yang berasal dari keabadian; dan seseorang dapat memahaminya dengan cara menghilangkan jaringan akal-inderawi dan terbang melampaui ruang waktu (*Ibid*, 135).

3. Etika

Berfilsafat, dalam bayangan setiap orang adalah upaya betul-betul keras dalam memahami realitas. Karena intensitas pemakaian rasio dalam proses itu sedemikian tinggi, hingga memunculkan anggapan seakan-akan ia tidak bisa dilakukan oleh sebarang orang. Hanya orang-orang terbaik yang diijinkan untuk menekuni filsafat, itupun setelah mereka melakukan latihan secara intensif, tidak hanya terhadap akal, namun juga terhadap fisik, emosi dan kehendak mereka.

Tetapi sekarang, tiba-tiba semuanya seperti berubah. Seperti Jacob Needleman, yang bahkan memberi judul esainya, "Why Philosophy is Esay." (*Ibid*, 139). Fenomena menjadi semakin mudahnya filsafat --paling tidak dalam anggapan Needleman-- melahirkan asumsi

baru bahwa filsafat telah kehilangan elan vital *kontemplatif*-nya. Penetapan terhadap objektivitas rasional sebagai satu-satunya sudut pandang dalam menilai realitas menjadikan filsafat 'berbeda warna' dengan filsafat kuno, utamanya filsafat perennial.

Lalu, bagaimana etika? Etika primordial merupakan sebuah sistem nilai di mana imperatif-imperatif moral dari berbagai tradisi bergabung kepadatannya dalam bentuk kerendahan hati, kedermawanan dan ketulusan. Etika primordial tidak menolah adanya relasi interpersonal, tetapi intensinya adalah keselarasan kosmis sebagai hasil dari kebaikan utama.

Karena titik keselarasan itu menjadi intensi, maka pemilihan sebuah pola epistemologis tertentu sebagai tolok ukur dalam memproyeksi kebenaran realitas, tidaklah adil. Diperlukan keselarasan-keselarasan yang melibatkan pola epistemologis yang lain.

C. Implikasi Teologis Filsafat Perennial

Filsafat perennial sebenarnya bukanlah suatu perspektif teologis, bukan juga fenomenologis, tapi suatu spiritualitas (*al-hikmah*). Karena suatu spiritualitas, maka filsafat perennial sanggup melakukan pendekatan agama-agama. Ia bisa masuk dalam wacana teologis agama-agama. Cuma, persoalan mendasar, bagaimana secara

legal formal spiritualitas itu menjadi bagian *inner circle* agama-agama. Bahasa sederhananya, teologi agama-agama atau meminjam istilah WC Smith menjadi suatu 'world theology (Rachman, 1993a:130).

Jika hal itu dilekatkan pada agama-agama secara esoteris, maka tidak ada persoalan. Tapi bagaimana secara epistemologis dan ontologis, spiritualitas itu merasuk dalam 'agama-agama' sehingga melahirkan teologi universal.

Teologi universal yang diharapkan menjadi realisasi dari adanya 'the common vision', bagi Budhy Munawar-Rachman, secara spesifik masuk dalam wilayah agama, tapi pada sisi esoterisnya (Rachman, 1993b:12). Sisi terdalam dari agama (baca: esoteris) itulah yang dalam wacana filsafat perennial disebut dengan agama primordial. Mengapa harus pada wilayah esoterisme, karena jika masuk pada sisi 'kulit' saja, akan terjadi benturan-benturan, karena terjadi ketidaksamaan epistemologi. Lagi pula, jika kesamaan teologis terjadi pada wilayah eksoteris (kulit luar), maka wajah agama itu sendiri menjadi berubah. Dengan bahasa sederhana, adanya 'the common vision' tidak boleh mengorbankan aspek *genuine* agama-agama. Inilah sebenarnya yang menjadi tema penting filsafat perennial, yaitu *transcendent unity of religions*.

Cara berpikir seperti itu mesti diambil, karena teologi tidaklah identik dengan iman, meskipun harus diakui bahwa antara keduanya terdapat relasi yang 'hidup'. Teologi merupakan refleksi kritis dari iman (Hidayat dan Nafis, 1995:123). Karena itu, teologi lebih tampak sebagai bentuk pertanggungjawaban rasional sekaligus ia berperan sebagai iluminasi.

Atas dasar bahwa teologi menjadi abstraksi keimanan, maka ia tetap berada di wilayah eksoteris. Kontradiksi akan segera nampak jika rumusan teologis dipaksakan masuk pada wilayah esoteris.

Jawaban lugas yang diberikan oleh Rahman, bahwa cita-cita 'teologi universal' diletakkan pada sisi esoterisme agama-agama juga melahirkan kontradiksi baru jatuhnya agama-agama untuk mengamankan sisi primordialismenya. Soalnya, mesti dilakukan rekonstruksi habis-habisan atas konstruksi teologis agama-agama.

Di satu sisi, filsafat perennial memberikan angin segar dimulainya 'unity of religions', kesatuan agama. Bahwa hakekat kebenaran yang menjadi tujuan agama pada prinsipnya berasal dari *The One*. Di sisi lain, bagaimana konstruksi teologis agama yang sudah dianggap sistemik 'dipaksa' melakukan penyesuaian atas 'the common vision' itu. Sebenarnya, jika setiap agama diyakini berasal dari *The One*, tidak mungkin terdapat paradoks antara satu

agama dengan yang lain. Tetapi, sekali lagi, ini menunjukkan bahwa ketika agama beralih dari 'agama primordial' menjadi 'agama' baku (*organized religion*) terdapat campur tangan historisitas manusia.

Penyesuaian-penyesuaian lain juga mesti dilakukan. Jelasnya, filsafat perennial memiliki implikasi teologis yang menumbuhkan minat, tetapi sekaligus meresahkan.

4. Aspek Esoterisme dan Eksoterisme Agama

Sebuah pernyataan berani diungkapkan oleh Budhy Munawar-Rachman (1993b:10) bahwa berbagai eksoterisme agama (*organized religions*), pada hakikatnya mengajarkan esoterisme yang sama, yaitu monoteisme dan sikap kepasrahan kepada Tuhan.

Esoterisme itu esensi, sedangkan eksoterisme itu atribut. Dua aspek ini mesti dipegang secara tegas oleh setiap pemeluk agama. Abdurrahman Wahid, membuat sebuah ilustrasi mengenai relasi esoterisme dan eksoterisme agama :

Ada cerita yang terkenal di kalangan sufi tentang *salik* atau aspiran sufi, yakni pejalan pencari ilmu sufi yang sebenarnya atau *makrifat*. Sang *salik* *sowan* kepada *mursyid*, guru pembimbing sufi. Dalam perjalanan sehari-hari itu dia bertemu dengan seorang bergama Nasrani. Maka berdebatlah mereka tentang konsep ketuhanan masing-masing. Akhirnya sang *salik* mengatakan bahwa, "konsep ketuhanan anda salah semua, karena kalau anda monoteistik Tuhan tidak boleh berbapak dan beranak. Mereka berpisah. Sang sufi terus berjalan dan sampailah di tempat sang *mursyid*. Dia ditolak tidak boleh masuk. Menunggu di depan pintu duduk

bersila seharian, tetap tidak diterima. Besok paginya dia datang lagi dan menunggu sampai sehari suntuk, tidak juga diterima. Lalu pada hari ketiga datang lagi dengan harapan dapat diterima. Ternyata sang guru tak bergeming untuk menerima sang salik. Merasa tidak tahan, salik berteriak nyaring di luar agar didengar sang guru, "Guru...mengapa guru tidak mau menerima muridmu di saat muridmu memerlukan guru untuk mendapatkan pengertian yang sebenarnya tentang Tuhan." Dari dalam guru menjawab, "Engkau tidak akan mengerti karena engkau tidak *ngopeni* zat Tuhan, melainkan hanya 'baju'-Nya Tuhan." (Wahid, 1998:58-59).

Dualisme esoteris dan eksoteris terkadang tumpang tindih satu sama lain. Dari sudut pandang esoteris, filosofi eksoteris sangat jelas, yaitu: "keselamatan pribadi". Itulah sebabnya dimensi teologis dalam agama, seperti disebutkan di atas, sangat bernuansa eksoteris. Mengapa bernuansa eksoteris, karena di dalamnya dituntut suatu penjelasan total mengenai kehidupan agama di dunia ini berikut keselamatannya (Rahman, 1993b:14).

Disebabkan kecenderungan sudut pandang eksoteris hanya menyangkut masalah pribadi, yaitu keselamatannya sendiri, maka kebenaran dari bentuk agama lain cenderung diabaikan. Bahkan, menurut Rahman, perspektif eksoteris ini juga tidak tertarik pada kebenaran agamanya sendiri yang paling dalam (yang paling esoteris).

Pertanyaan penting lagi, bagaimana kedua perspektif itu diperlakukan dengan sewajarnya. Frithjof Schuon, dengan bahasa yang lugas, memberikan jawaban bahwa aspek eksoterisme agama bukan saja tidak boleh dipersalahkan,

tapi bahkan diperlukan. Hal ini didasarkan kenyataan bahwa aspek esoteris tidaklah bisa dipahami kecuali oleh segelintir orang saja (Schuon, 1994:10).

Berbeda dengan Rahman, menurut Schuon secara tidak langsung eksoterisme membutuhkan esoterisme. Karena dimensi adikodrati pada inti bentuk agama menjadi 'darah' yang menghidupkan aspek eksoterisme.

Dalam perspektif ini, tuntutan mutlak untuk mempercayai sebuah agama tertentu dan tidak mempercayai yang lain, sungguh tidak bisa dipertahankan. Karena tidak ada bukti kuat bahwa sebuah agama itu mutlak benar, dan yang lain salah. Berbagai usaha yang dilakukan untuk mencari jawaban persoalan itu lebih bersifat personal yang karena itu dikembalikan pada kepercayaan, jelasnya bersifat relatif.

Pendek kata, hubungan esoterisme dengan eksoterisme sama dengan hubungan antara "bentuk" dan "jiwa" yang terdapat dalam semua ungkapan simbolis. Hubungan ini pasti juga terdapat dalam esoterisme itu sendiri, dan dapat dikatakan bahwa hanya kaum rohaniawan yang dapat memahamitingkat Kebenaran yang murni dan utuh itu. "Jiawa", yaitu isi supraformal dari "bentuk" yang berhubungan dengan "apa yang tertulis", selalu memperlihatkan kecenderungan mendobrak batasan-batasan bentuknya. Karena itu memberi kesan seolah-olah bertentangan dengan

bentuk luarnya itu. Atas dasar inilah kita perlu memandang setiap penyesuaian kembali dari agama, dan karena itu setiap Wahyu, sebagai suatu pemenuhan fungsi esoterisme dalam hubungannya dengan bentuk agama yang mendahuluinya.

Atau, esoterisme dan eksoterisme agama seperti dua sisi mata uang yang satu dengan yang lain tidak terpisahkan. meskipun esoterisme secara substansial adalah bersifat universal, pluralitas eksoterisme agama akan terlihat sangat beragam sebagai pengungkapan makna esoteris pada setiap pemeluk agama masing-masing.

Namun demikian kecenderungan eksklusivisme memang menjadi bagian dari keberagaman eksoterisme dan secara psikologis seseorang akan lebih mudah memberikan afirmasi terhadap kebenaran agama yang dianutnya antara dengan cara menegaskan atau menyalahkan agama orang lain.

Dalam melihat pluralitas eksoteris, filsafat perennial berusaha mencari titik temu dalam menelusuri mata rantai historisitas tentang pertumbuhan agama, mencari esensi esoteris dari pluralitas eksoteris pada masing-masing agama yang ada.

Yang perlu mendapat catatan, setiap agama memiliki satu bentuk dan satu substansi. Substansi mempunyai hak-hak yang tidak terbatas, sebab ia lahir dari Yang

Mutlak, sedang bentuk adalah relatif dan karena itu hak-haknya terbatas. Secara ekstrinsik, agama dibatasi oleh bentuknya, sehingga juga bersifat relatif dan sangat dipengaruhi oleh keterbatasan pemeluknya dalam menyingkap kebenaran Realitas Yang Absolut.

Bagaimana hubungan antara bentuk dan jiwa, Meister Eckhart menulis, "Jika anda ingin memiliki isinya, anda harus mengupas kulitnya." (Schuon, 1994:35). Fungsi esoteris adalah mendobrak bentuk demi jiwa. Atas dasar itu, Ibnu 'Arabi mengatakan:

"Kebanyakan kaum rohaniawan menganggap pengetahuan tentang Allah timbul dari dilenyapkannya hidup ini dan dilenyapkannya pelenyapan. Tetapi pendapat itu keliru, pengetahuan tidak menuntut dilenyapkannya hidup atau dilenyapkannya pelenyapan. Karena benda-benda itu tidak memiliki kehidupan, dan apa yang tidak ada tidak dapat dilenyapkan." (*Ibid*, 34).